



STRATEGI PENGEMBANGAN SEKTOR PERTANIAN SUB SEKTOR TANAMAN PANGAN DALAM UPAYA PENINGKATAN PDRB KABUPATEN PATI

Arif Syaifudin 

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Desember 2012
Disetujui Januari 2013
Dipublikasikan Februari 2013

Keywords:
Strategy, Agricultural Sector, food crops, shift share, Tipologi klassen, pati Strategi, Sektor Pertanian, Tanaman pangan, shift Share, Tipologi Klassen, Pati

Abstrak

Perencanaan merupakan sebuah upaya untuk mengantisipasi ketidakseimbangan yang terjadi pada sebuah keseimbangan awal. Salah satu peran perencanaan adalah sebagai acuan bagi proses pembangunan untuk berjalan menuju tujuan yang ingin dicapai. Permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah (1) Komoditas tanaman pangan apa saja yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif di Kabupaten Pati, (2) Bagaimana perencanaan pengembangan sub sektor tanaman pangan berdasarkan kelengkapan infrastruktur yang dimiliki di Kabupaten Pati. Subjek dalam penelitian ini adalah komoditas tanaman pangan di Kabupaten pati. Metode pengumpulan data dokumentasi. Metode analisis data meliputi (1) Location Quotient(LQ), (2) Shift ShareEsteban-Marquillas, (3) Tipologi Klassen, (4) Skalogram, (5) Overlay. Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengembangan komoditas padi terdapat di Kecamatan Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Kayen, Kecamatan Pati, Kecamatan Gabus, dan Kecamatan Margorejo. Komoditas tanaman jagung Kecamatan Sukolilo dan Kecamatan Kayen. Komoditas tanaman kedelai Kecamatan kayen, Kecamatan Pati, dan Kecamatan Gabus. Komoditas tanaman kacang tanah Kecamatan Margorejo dan Kecamatan Gembong. Komoditas tanaman kacang hijau Kecamatan Pati, Kecamatan Gabus, dan Kecamatan Margorejo. Komoditas tanaman ubi kayu Kecamatan Gembong dan Kecamatan Margoyoso. Komoditas tanaman ubi jalar Kecamatan Winong, Kecamatan Pucakwangi, Kecamatan Jaken, Kecamatan Jakenan, dan Kecamatan Wedarijakska.

Abstract

Basically it is planning an effort to anticipate imbalances that occur in an initial balance. One of the roles of planning is as a reference for the development process to walk towards the goals to be achieved. The issues examined in this thesis are (1) a commodity food crops that have a competitive advantage and comparative in Pati, (2) how the planning development of food crops sub sector based on the completeness of the infrastructure that is owned in Pati. The subject in this study is a commodity food crops in pati. Methods of data collection include documentation a. Data analysis methods include (1) the Location Quotient (LQ), (2) Shift-Share Marquillas Esteban, (3) Typology Klassen, Skalogram (4), (5) Overlay. Based on the research known the development of commodities rice sub-district sukolilo sub-district, are located in sub-district kayen, sub-district starch, a cork, sub-district and sub-district margorejo. Commodities of a corn plant sub-district sukolilo and sub-district kayen. Commodities tanamn soybean kayen sub-district, sub-district starch, and sub-district cork. Commodities of pea plant land sub-district margorejo and sub-district gembong. Commodities of green bean plant sub-district starch, a cork, sub-district and sub-district margorejo. Commodities plant of the manioc sub-district gembong and sub-district margoyoso. Commodities sub-district winong, plant of the sweet potato sub-district pucakwangi, sub-district jaken, sub-district jakenan, and sub-district wedarijakska.

 Alamat korespondensi:

Gedung C6 lantai 1, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
E-mail: edaj_unnes@yahoo.com

© 2012 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6560

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia, karena Indonesia merupakan Negara agraris yang melakukan kegiatannya di sektor pertanian. Indonesia yang merupakan Negara dengan basis perekonomian agraris, tidak mungkin melepaskan pembangunan pertanian dalam seluruh kebijakan pembangunan nasional, bahkan merupakan kewajiban menjadikan pembangunan pertanian sebagai prioritas. Menurut Hanani AR et.al (2003:31) bahwa pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional dengan alasan sebagai berikut:

Potensi sumber dayanya besar dan bera-

gam
Pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar

Besarnya pangsa terhadap ekspor nasional

Besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian

Peranannya dalam menyediakan pangan masyarakat

Menjadi basis pertumbuhan di pedesaan

Proses lajunya pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan PDRB, sehingga tingkat

perkembangan PDRB per kapita yang dicapai masyarakat seringkali sebagai ukuran kesukesan suatu daerah dalam mencapai cita-cita untuk menciptakan pembangunan ekonomi (Sukirno, 1981:23). Secara makro pertumbuhan dan peningkatan PDRB dari tahun ke tahun merupakan indikator dari keberhasilan pembangunan daerah yang dapat dikategorikan dalam berbagai sektor ekonomi yaitu: Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air bersih, Bangunan, Perhotelan dan Restoran, Perdagangan, Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan sektor jasa lainnya.

Pertumbuhan PDRB tidak lepas dari peran setiap sektor-sektor ekonomi. Besar kecilnya kontribusi pendapatan setiap sektor ekonomi merupakan hasil perencanaan serta pertumbuhan yang dilaksanakan di daerah. Semakin besar sumbangan yang diberikan oleh masing-masing sektor terhadap PDRB suatu daerah maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Salah satu indikator penyebab rendahnya PDRB Kabupaten Pati dibandingkan dengan kabupaten yang memiliki potensi yang sama adalah kurang maksimalnya kontribusi sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan.

Tabel 1

Kontribusi Sub Sektor Pertanian Kabupaten Pati Tahun 2006 – 2010 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (%) Terhadap PDRB Sektor Pertanian

NO	Sub Sektor Pertanian	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-rata
1	Tanaman bahan makanan	22,13	21,85	21,71	21,59	21,40	21,74
2	Tanaman perkebunan rakyat	3,16	3,20	3,18	3,18	3,13	3,17
3	Peternakan	2,28	2,30	2,37	2,35	2,34	2,32
4	Kehutanan	0,50	0,50	0,50	0,49	0,49	0,49
5	Perikanan	5,54	5,45	5,42	5,25	5,14	5,36

Sumber: Pati Dalam Angka 2010, BPS Kabupaten Pati

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata pada tahun 2006 - 2010 sub sektor tanaman pangan selalu memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB sektor pertanian di Kabupaten Pati dibandingkan dengan sub sektor yang lain. Tetapi pertumbuhannya selalu menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun, oleh karena itu langkah yang dapat diambil dalam pengembangan perekonomian Kabupaten Pati dapat dilakukan dengan pengembangan sektor pertanian khususnya untuk subsektor tanaman pangan. Subsektor tanaman pangan terdiri dari beberapa komoditas yaitu padi, jagung, ubi kayu, kacang kedelai, kacang tanah, ubi jalardan kacang hijau. Dari permasalahan yang dikemuka-

kan di atas muncul pertanyaan-pertanyaan yang perlu mendapat jawaban dari penelitian ini yaitu, komoditas tanaman pangan apa saja yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif tiap di kecamatan Kabupaten Pati, serta bagaimana perencanaan pengembangan sub sektor tanaman pangan berdasarkan kelengkapan infrastruktur yang dimiliki tiap kecamatan di Kabupaten Pati.

LANDASAN TEORI

Pembangunan Sektor Pertanian

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian anggota masyarakat di negara-negara miskin

menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Para perencana harus sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian itu. Cara itu bias ditempuh dengan cara meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan mereka dan atau menaikkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan. Tentu saja tidak semua kenaikan *output* akan menguntungkan sebagian besar penduduk pedesaan yang bergerak dibidang pertanian itu. Lahirnya sistem mekanisme, perkebunan-perkebunan besar, dan lain-lain bias saja hanya akan menguntungkan petani-petani kaya saja. Dengan kata lain, kenaikan *output* pertanian bukanlah merupakan syarat yang cukup untuk mencapai kenaikan kesejahteraan masyarakat pedesaan, namun merupakan syarat yang penting.

Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad 1999:116). Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno 2000:146).

Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Blakely (1989), ada enam tahap dalam proses perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Tahapan tersebut meliputi : (1) pengumpulan dan analisis data, (2) pemilihan strategi pembangunan daerah, (3) pemilihan proyek-proyek pembangunan, (4) pembuatan rencana tindakan, (5) penentuan perincian proyek, (6) persiapan perencanaan secara keseluruhan dan implementasi.

Teori Pusat Pelayanan

Teori tempat pemasaran pertama kali di rumuskan oleh Christaller (1933) dan dikenal sebagai teori pertumbuhan perkotaan yang pada dasarnya menyatakan bahwa pertumbuhan kota tergantung spesialisasinya dalam fungsi pelayanan perkotaan, sedangkan tingkat permintaan akan pelayanan perkotaan oleh daerah sekitar

nya akan menentukan kecepatan pertumbuhan kota (tempat pemasaran) tersebut. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan timbulnya pusat-pusat pelayanan : (1) faktor lokasi ekonomi, (2) faktor ketersediaan sumberdaya, (3) kekuatan aglomerasi, dan (4) faktor investasi pemerintah. Menurut Mercado (2002) konsep pusat pertumbuhan diperkenalkan pada tahun 1949 oleh Francois Perroux yang mendefinisikan pusat pertumbuhan sebagai "pusat dari pancaran gaya sentrifugal dan tarikan gaya sentripetal". Menurut Rondinelli (1985) dan Unwin (1989) dalam Mercado (2002) bahwa teori pusat pertumbuhan didasarkan pada keniscayaan bahwa pemerintah di negara berkembang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dengan melakukan investasi yang besar pada industri padat modal di pusat kota.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi kepustakaan yang berupa catatan-catatan / laporan atau buku yang dikeluarkan oleh suatu instansi atau perusahaan. Dalam mengumpulkan data sekunder pada penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi yaitu cara pengumpulan data dengan mencari data mengenai variabel yang diteliti berupa catatan atau dokumentasi. Data yang diperlukan berupa PDRB per kapita kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah, PDRB Kabupaten Pati, dan infrastruktur dan fasilitas yang terdapat di tiap kecamatan di Kabupaten Pati.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis yang akan digunakan untuk menjawab masing-masing dari rumusan masalah penelitian yang ada. Analisis tersebut dilakukan melalui beberapa metode sebagai berikut :

Location Quotient (LQ)

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (*basic sektor*) dan sektor mana yang bukan sektor basis (*non basic sektor*). Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan satu sektor antara daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

Analisis Shift Share Esteban Marquillas
Penelitian ini menggunakan pendekatan

analisis *Shift Share Dynamic* atau *Esteban- Marquillas Shift Share* Analisis. Analisis ini berbeda dengan analisis *Shift Share* klasik dimana dalam analisis klasik diasumsikan ada tiga komponen yaitu komponen pertumbuhan nasional, komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (Budiharsono, 2001; Richardson, 1991; Arsyad, 1999). Sedangkan analisis *Shift Share* dinamik, menurut Herzog dan Olsen (1977) komponen pertumbuhan pangsa wilayah diurai menjadi komponen spesialisasi dan komponen kompetitif,

Klassen Typologi

Kriteria yang digunakan untuk membagi daerah kabupaten/kota dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut: (1) daerah cepat-maju dan cepat tumbuh, daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi (2) daerah maju tapi tertekan, daerah yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah (3) daerah berkembang cepat, daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, tetapi tingkat pendapatan per kapita lebih rendah (4) daerah relatif tertinggal adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan dibawah rata-rata. Dikatakan "tinggi" apabila indikator di suatu kecamatan di Kabupaten Pati lebih tinggi dibandingkan rata-rata seluruh Kecamatan di Kabupaten Pati dan digolongkan "rendah" apabila indikator di suatu kecamatan lebih rendah dibandingkan rata-rata seluruh kecamatan di Kabupaten Pati.

Skalogram

Analisis skalogram merupakan salah satu alat untuk mengidentifikasi pusat pertumbuhan wilayah berdasarkan fasilitas yang dimilikinya, dengan demikian dapat ditentukan hierarki pusat-pusat pertumbuhan dan aktivitas pelayanan suatu wilayah. Wilayah dengan fasilitas yang lebih lengkap merupakan pusat pelayanan, sedangkan wilayah dengan fasilitas yang kurang akan menjadi daerah belakang (*hinterland*). Indikator yang digunakan dalam analisis *skalogram* adalah jumlah penduduk, jumlah jenis, jumlah unit serta kualitas fasilitas pelayanan yang dimiliki masing-masing kecamatan.

Overlay

Overlay digunakan untuk memberikan arah pengembangan sektor-sektor perekonomian tiap Kecamatan di Kabupaten Pati yang didasarkan hasil analisis *Location Question* dan *Shift Share* yang membentuk *Cluster*. Setiap *Cluster* dari sektor-sektor perekonomian yang akan didirikan industri pengolahan, sedangkan wilayah yang

lainnya sebagai daerah pendukung (*Hinterland*) akan berfungsi sebagai penyedia input industri pengolahan tersebut. Industri pengolahan perlu dibangun pada masing-masing *cluster* sektor sektor unggulan untuk menarik investor masuk di daerah sehingga mampu dikembangkan suatu usaha yang diharapkan mampu membuka lapangan kerja baru di daerah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil overlay, *Location Quotion*, *shift share*, dan skalogram arah pengembangan setiap kecamatan untuk perencanaan pengembangan komoditas tanaman padi di Kabupaten Pati dapat diketahui bahwa terdapat 5 kecamatan yang menjadi sentra produksi, pengolahan serta pengemasan padi yaitu Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Kayen, Kecamatan Pati, Kecamatan Gabus, dan Kecamatan Margorejo. Berdasarkan hasil overlay bisa menjadi arah pengembangan setiap kecamatan untuk perencanaan pengembangan komoditas tanaman jagung di Kabupaten Pati. Dapat diketahui bahwa terdapat 2 kecamatan yang menjadi sentra produksi, pengolahan serta pengemasan jagung yaitu Kecamatan Sukolilo, dan Kecamatan Kayen. Berdasarkan hasil overlay bisa menjadi arah pengembangan setiap kecamatan untuk perencanaan pengembangan komoditas tanaman kedelai di Kabupaten Pati. Dapat diketahui bahwa terdapat 4 kecamatan yang menjadi sentra produksi, pengolahan serta pengemasan tanaman kedelai yaitu Kecamatan Kayen, Kecamatan Pati, Kecamatan Gabus, dan Kecamatan Margorejo. Berdasarkan hasil overlay bisa menjadi arah pengembangan setiap kecamatan untuk perencanaan pengembangan komoditas tanaman kacang tanah di Kabupaten Pati. Dapat diketahui bahwa terdapat 2 kecamatan yang menjadi sentra produksi, pengolahan serta pengemasan tanaman kacang tanah yaitu Kecamatan Margorejo dan Kecamatan Gembong. Berdasarkan hasil overlay bisa menjadi arah pengembangan setiap kecamatan untuk perencanaan pengembangan komoditas tanaman kacang hijau di Kabupaten Pati. Dapat diketahui bahwa terdapat 3 kecamatan yang menjadi sentra produksi, pengolahan serta pengemasan tanaman kacang hijau yaitu Kecamatan Pati, Kecamatan Gabus, dan Kecamatan Margorejo. Berdasarkan hasil overlay bisa menjadi arah pengembangan setiap kecamatan untuk perencanaan pengembangan komoditas tanaman ubi kayu di Kabupaten Pati. Dapat diketahui bahwa terdapat 2 kecamatan yang menjadi sentra produksi, pengolahan serta pengemasan tanaman ubi kayu yaitu Kecamatan Gembong dan Kecamatan

Margoyoso. Berdasarkan hasil overlay sudah bisa menjadi arah pengembangan setiap kecamatan untuk perencanaan pengembangan komoditas tanaman ubi jalar di Kabupaten Pati. Dapat diketahui bahwa terdapat 5 kecamatan yang menjadi sentra produksi ubi jalar yaitu Kecamatan Winong, Kecamatan Pucakwangi, Kecamatan Jaken, Kecamatan Jakenan dan Kecamatan Wedarijasa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Dari Hasil analisis *LocationQuotien* dan *Shift Share* dapat disimpulkan bahwa kecamatan yang dalam memproduksi komoditas tanaman padi memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif adalah Kecamatan Wedarijasa. Komoditas tanaman jagung kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif adalah Kecamatan Kayen, Kecamatan Batangan, Kecamatan Gunungwungkal. Komoditas tanaman kedelai kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif adalah Kecamatan Tambakromo, Kecamatan Pucakwangi, Kecamatan Jaken, Kecamatan Pati, dan Kecamatan Wedarijasa. Kecamatan yang dalam memproduksi komoditas tanaman kacang tanah memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif adalah kecamatan Trangkil. Kecamatan yang dalam memproduksi komoditas tanaman kacang hijau memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif adalah Kecamatan Winong, Kecamatan Jaken, Kecamatan Juwana, Kecamatan Pati, Kecamatan Gabus, dan Kecamatan Wedarijasa. Kecamatan yang dalam memproduksi komoditas tanaman ubi kayu memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif adalah Kecamatan Gembong, Kecamatan Tlogowungu, Kecamatan Margoyoso, dan Kecamatan Cluwak. Kecamatan yang dalam memproduksi komoditas tanaman ubi jalar memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif adalah Kecamatan jakenan dan Kecamatan Wedarijasa.

Dari hasil perhitungan analisis skalogram dapat disimpulkan bahwa kecamatan yang memiliki kelengkapan infrastruktur paling baik yaitu: Kecamatan Pati dengan jumlah infrastruktur 7.029, Kecamatan Margorejo dengan jumlah infrastruktur 6.968, Kecamatan Gabus dengan jumlah infrastruktur 6.360, Kecamatan Kayen dengan jumlah infrastruktur 6.315, Kecamatan Sukolilo dengan jumlah infrastruktur 5.972, Kecamatan Gunungwungkal dengan jumlah infratrktur

5.239 dan kecamatan Gembong dengan jumlah infrastruktur 5.137.

Dari hasil overlay dapat disimpulkan bahwa ada 5 kecamatan yang mempunyai arah pengembangan menjadi sentra produksi dan pengolahan serta pengemasan komoditas tanaman padi yaitu Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Kayen, Kecamatan Pati, Kecamatan Gabus, dan Kecamatan Margorejo. Kecamatan yang mempunyai arah pengembangan menjadi sentra produksi dan pengolahan serta pengemasan komoditas tanaman jagung yaitu Kecamatan Sukolilo dan Kecamatan Kayen. Kecamatan yang mempunyai arah pengembangan menjadi sentra produksi dan pengolahan serta pengemasan komoditas tanaman kedelai yaitu Kecamatan kayen, Kecamatan Pati, dan Kecamatan Gabus. Kecamatan yang mempunyai arah pengembangan menjadi sentra produksi dan pengolahan serta pengemasan komoditas tanaman kacang tanah yaitu Kecamatan Margorejo dan Kecamatan Gembong. Kecamatan yang mempunyai arah pengembangan sentra produksi dan pengolahan serta pengemasan komoditas tanaman kacang hijau yaitu Kecamatan Pati, Kecamatan Gabus, dan Kecamatan Margorejo. Kecamatan yang mempunyai arah pengembangan sentra produksi dan pengolahan sentra pengemasan komoditas tanaman ubi kayu yaitu Kecamatan Gembong dan Kecamatan Margoyoso. Komoditas tanaman ubi jalar tidak terdapat Kecamatan yang menjadi sentra produksi dan pengolahan serta pengemasan, tetapi hanya ada 5 kecamatan yang mempunyai arah pengembangan sentra produksi komoditas tanaman ubi jalar yaitu Kecamatan Winong, Kecamatan Pucakwangi, Kecamatan Jaken, Kecamatan Jakenan, dan Kecamatan Wedarijasa.

Saran

Berdasarkan pemahaman terhadap potensi yang dimiliki Kabupaten Pati, maka pemerintah daerah diharapkan merumuskan strategi pengembangan komoditas tanaman pangan yaitu:

Sub sektor tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di tiap kecamatan di Kabupaten Pati dapat dijadikan sebagai penyedia bahan baku untuk industri pertanian sehingga dapat memberikan nilai tambah dari produksi-produksi pertanian dan dapat memacu pertumbuhan ekonomi daerah serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kecamatan yang dijadikan sebagai arah pengembangan pusat industri sektor pertanian harus lebih diperhatikan pemerintah daerah dengan cara peningkatan infrastruktur yang sudah ada karena dengan adanya industri pengolahan yang ada, disamping memberi dampak positif dengan penyerapan tenaga kerja, juga akan menambah nilai jual dari hasil sub sektor tanaman pangan

itu sendiri. Sedangkan kecamatan yang tergolong pada infrastruktur yang berkembang atau terbelakang harus diperbaiki supaya tidak terjadi ketimpangan infrastruktur antar wilayah.

Kecamatan yang dijadikan area pengembangan sub sektor tanaman pangan dapat dijadikan sebagai pusat produksi dari komoditas sub sektor tanaman panagan tersebut, dan selanjutnya supaya hasil dari produksi tiap sub sektor tanaman pangan mempunyai nilai tambah maka perlu dibuat pusat industri untuk mengolah hasil pertanian tersebut sehingga mampu meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Pati.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.

Bambang Prishardoyo.2008.*Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pati* 2000-2005. Volume 1 No.1 Jurnal JEJAK FE Unnes. Semarang:UNNES

Blakely, EJ. 1994, *Planning Local Economic Development Theory and Practice*, SAGE Publications.

BPS.2010.*Jawa Tengah dalam angka*.

BPS. 2010.*Pati dalam angka*

Dini, Sapta Wulan Fatmasari 2007.*Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Tangerang (Pendekatan Model Basis Ekonomi)*.Skripsi.Semarang Fakultas Ekonomi UNNES

Fafurida. 2009. *Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Kulonprogo*. Volume 2 No. 2.Jurnal JEJAK FE Unnes. Semarang :UNNES

Glasson, John. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta : LPFEUI.

Hanani A R.dkk. 2003. Strategi Pembangunan Pertanian (sebuah pemikiran baru). Yogyakarta: Pustaka Jogja Mandiri.

Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta : Erlangga.

Mutiara,Ekasari.2011.*Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Kabupaten Temanggung*.Skripsi.Semarang:Fakultas Ekonomi Pembangunan UNNES

Mosher.A.T. 1977.Mengerakkan dan Membangun Pertanian. Jakarta: CV Yasaguna.

Perroux, Francois (1970), "Economic Space : Theory and Applications," *Quartely Journal of Economic* 64 :89-104.

Suharyadi dan Purwanto. 2008. *Statika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta : Salemba Empat.

Sukirno, S.,1985, Ekonomi Pembangunan-Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan, LP3ES-UI dengan Bina Grafika, Jakarta

Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan (Problematika dan Pendekatan)*. Bandung: Salemba Empat.

Suyatno, 2000.Analisa Economic Base terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah.

Warpani, Suwardjoko. 1984. *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung: Penerbit ITB.